**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA GENERASI MILENIAL DALAM
MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL *TWITTER***

Delvi Azia Rafa Nayla¹, Wayan Satria Jaya², Rohana³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

delviaziarn13@gmail.com¹, wayan.satria@gmail.com²,
rohanaana556@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam menggunakan media sosial *twitter*. Aspek yang dianalisis meliputi: prinsip ketidaksantunan berbahasa yaitu, maksim penghinaan, maksim kesombongan, maksim keemosionalan, maksim kebencian, dan maksim salah penyapaan. Selain itu, yang akan dibahas oleh peneliti adalah apa saja faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa Generasi Milenial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam menggunakan media sosial *twitter*. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni berupa kumpulan kata tertulis dari beberapa pengguna akun media sosial *twitter* dalam konteks interaksi lisan yang terjalin dalam bentuk tulis. Subjek penelitian ini adalah pemilik akun pengguna media sosial *twitter* dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis data bahwa ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam menggunakan media sosial *twitter* belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data berupa postingan oleh beberapa pengguna akun yang telah dianalisis berdasarkan maksim penghinaan, maksim kesombongan, maksim keemosionalan, maksim kebencian, dan maksim salah penyapaan.

Kata kunci: Twitter, Generasi Milenial, Ketidaksantunan Berbahasa.

Abstract: *The problems raised in this study are related to the Language Impoliteness of the Millennial Generation in using twitter social media. The aspects analyzed include: the principles of language impoliteness, namely, the maxim of insult, the maxim of arrogance, the maxim of emotionality, the maxim of hatred, and the maxim of misrepresentation. In addition, what will be discussed by researchers is what are the factors that cause generational disrespect. The purpose of this study is to find out and describe the language impoliteness of the millennial generation in using twitter social media. This research will use a qualitative descriptive method, which is a collection of written words from several twitter social media account users in the context of oral interactions that are intertwined in written form. The subjects of this research are twitter social media user account owners and the data collection techniques used in this research are listening and note taking. Based on the results of data analysis, the language impoliteness of the millennial generation in using twitter social media has not been fully successful. This can be seen based on data in the form of posts by several account users that have been analyzed based on the maxim of insult, maxim of arrogance, maxim of emotionality, maxim of hatred, and maxim of misrepresentation.*

Keywords: *Twitter, Millennial Generation, Language Impoliteness.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat sebagai sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat untuk saling memahami dan mengerti. Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan

manusia di dunia ini karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian, dibutuhkan adanya ketentuan yang dapat dijadikan petunjuk berbahasa yang baik bagi masyarakat Indonesia. Ketentuan

tersebut dapat disebut sebagai kesantunan dalam berbahasa.

Dalam berbahasa, kesantunan merupakan hal penting yang harus dijaga dalam proses komunikasi. Tujuan dari menggunakan bahasa yang baik yakni agar menghasilkan tuturan yang santun, sehingga dalam proses komunikasi terjadi suasana yang nyaman dan tidak saling menyinggung. Tetapi kenyataannya, tidak semua orang senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam proses komunikasi yang terjalin akhirnya berdampak pada Bahasa yang tidaksantun dan akan menimbulkan pertentangan dan perselisihan akibat tersinggung karena perkataan dari penutur.

Saat ini anak-anak generasi milenial didatangkan oleh adanya peningkatan penggunaan bahasa, komunikasi, media, dan teknologi digital. Terdapat empat milenialis besar dalam demografi, yaitu generasi yang disebut Baby Boomer atau generasi yang lahir pada tahun 1946-1964, Gen-X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1980, selanjutnya Millenials atau generasi Y yakni generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000. Terakhir ada yang disebut generasi Gen Z atau generasi Milenial yaitu generasi yang lahir dari tahun 2001 sampai sekarang. Tentunya, di generasi sekarang harus terlebih dahulu memiliki keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis sehingga mempelajari salah satu dari keterampilan berbahasa tersebut, beberapa keterampilan lainnya juga akan terlibat.

Perkembangan media sosial sangat berpengaruh dalam lingkungan, fungsi utama media sosial biasanya saling berinteraksi. Di Indonesia bahkan dunia, media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan lainnya menjadi media populer dikalangan remaja maupun masyarakat untuk

berkomunikasi ataupun unjuk diri. Akan tetapi, dalam praktiknya media sosial saat ini dapat dikatakan paling dominan melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Meski demikian, masih terdapat bentuk kesantunan yang lebih banyak digunakan pada pengguna *Twitter* dan lainnya.

Generasi milenial bahkan generasi sebelumnya bisa berkomunikasi menggunakan twitter tidak terbatas jarak dan waktu, dengan siapa saja dan dimana saja. Ketika berkomunikasi melalui twitter mayoritas warganet (netizen) selalu mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, salah satunya ketika berkomentar terhadap konten orang lain. Warganet (netizen) seakan bebas berkomentar mengeluarkan pendapatnya dengan tanpa memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dan tidak memperhatikan bagaimana perasaan dari mitra tutur yang dikomentarnya. Hal ini yang melatarbelakangi ketidaksantunan berbahasa menarik untuk diteliti, khususnya pada salah satu media sosial yang berkembang pada zaman milenial yaitu twitter.

Berdasarkan pengalaman ataupun pengamatan dalam lingkungan sekitar diperoleh informasi bahwa anak generasi milenial masih menggunakan bahasa tidak santun. Menggunakan bahasa yang santun dapat diterapkan dalam menulis suatu karangan atau keterangan berupa tulisan yang disebut dengan caption di media sosial. Keterangan tersebut merupakan bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek sehingga tampak hidup, seperti keadaan alam, ruangan, dan keindahan wajah seseorang, ditemukan dalam karangan atau keterangan (caption) maupun komentar yang dilontarkan oleh penulis, diantaranya seperti dalam beberapa keterangan dan karangan generasi milenial berikut.

“@cursedkidd: tlong stop pnjualan mainan taktoktaktik *ajg* bocah jam 12

siang, Makna lugasnya menyebut anjing”. Maksud penulis untuk menyampaikan umpatan dengan kata-kata kasar dengan menyebut seperti anjing yang najis kepada orang lain dan mengatakannya secara emosional.

Dapat dijelaskan bahwa Sebagian kata-kata mereka dalam keterangan ataupun karangan caption tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu, hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh percakapan mereka dalam sehari-hari. Harapan ketika sudah mengetahui atau menyadari bentuk kesantunan berbahasa tersebut dapat menjadi referensi serta membangun motivasi belajar bahasa indonesia yang baik dan benar. Selain itu, menurut pengalaman penulis sebagai pengguna aktif media sosial twitter seringkali menemukan bahasa yang tidak tepat untuk digunakan.

Hal ini menjadi salah satu dampak buruk bagi generasi kedepannya, sementara twitter dapat diakses berbagai kalangan usia. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian yang diberi judul ”Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Menggunakan Media Sosial *Twitter*”.

Menurut Chaer (2012:42) bahasa adalah sistem dan bahasa adalah lambang, dan kini bahasa adalah bunyi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi. sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi.

Sependapat dengan Barber, dkk dalam Chaer (2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, dan mengidentifikasi diri.

Selanjutnya Menurut Chaer & Agustina (2010:14) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yang

berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif atau dinamis. dikuasai oleh para hewan itu secara naluriah.

Sedangkan Menurut Pateda dalam (Sari, Puspa Beta 2015) bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyamoaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dalam bermasyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan antarmanusia untuk saling berkomunikasi dan untuk mengungkapkan pikiran, pandangan, perasaan, dan berbagai tujuan lainnya untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi. Sebagai masyarakat indonesia tentu kita menggunakan bahasa kita sebagai Bahasa nasional. Namun, yang sangat disayangkan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser karena adanya pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal juga sebagai bahasa gaul.

Menurut Wulandari (Ariesta, 2020:91), Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Sedangkan menurut Arta (2016: 140) penggunaan bahasa adalah cerminan dari pemakainya. Jika bahasa yang digunakan tersebut sopan, santun, lembut, tidak menyinggung dan tidak melukai orang lain, maka akan menunjukkan pribadi yang baik begitupun sebaliknya. Bagi yang membiasakan diri dengan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, jika ada yang tidak sopan maka dinilai orang tersebut tidak beradab.

Selanjutnya menurut Rahardi dalam (Anjani, Nenti 2022) mengungkapkan wujud dan maksud ketidaksantunan dipaparkan dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu 1) Kesembronoan, 2) Memainkan muka, 3) Melecehkan muka, 4) Mengancam muka, dan terakhir 5) Menghilangkan muka. Bentuk Pertama yaitu, kesembronoan atau kecerobohan merupakan contoh perilaku tidak adanya keseriusan dan sering dianggap tidak sopan.

Berdasarkan Pengertian di atas, dalam berkomunikasi terutama di media sosial *twitter* jika terjadi ketidaksantunan berbahasa maka dapat mengakibatkan permusuhan atau perselisihan antar orang maupun kelompok. Ketidaksantunan terjadi juga tidak hanya berbentuk kata ataupun kalimat saja tetapi dalam pemakaian ujaran tertentu. Ujaran kebencian dapat dilakukan melalui bermacam cara seperti unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat, kegiatan kampanye, serta dapat dilakukan melalui jejaring sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Youtube. Bentuk ujaran ataupun perkataan serta tulisan tersebut dapat menyinggung seseorang yang bertujuan untuk menyebarkan kebencian dengan mengajak atau menghasut individu maupun kelompok.

Menurut Chaer dalam Wulandari (2016) ada beberapa faktor penyebab sebuah tuturan menjadi tidak santun antara lain: 1) kritik secara langsung pada lawan tutur, dengan memberikan kritik kepada lawan tutur secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun dan dapat menyinggung lawan tutur; 2) dorongan rasa emosi penutur, ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain maka akan

menimbulkan rasa emosi pada setiap individu; 3) protektif terhadap pendapat, Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah; 4) Sengaja menuduh lawan, penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur; 5) sengaja memojokkan mitra tutur, penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Menurut (Kaplan & Haenlin, 2010:59) Media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun atas dasar ideologi dan teknologi web dan yang memungkinkan penciptaan pertukaran user generated content”. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

Sedangkan menurut Taprial (2012) berpendapat bahwa media sosial mengacu pada media yang digunakan individu untuk bersosialisasi secara online dengan berbagi konten, berita, gambar, dan lainnya dengan orang lain.

Selanjutnya Nasrullah (2015) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan media sosial adalah media online yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berkolaborasi, serta berbagi dan berinteraksi dengan pengguna lain untuk membentuk koneksi komunitas online.

Berdasarkan pengertian diatas, Media sosial menjadi alat komunikasi antar masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Memiliki akses internet sangat berguna jika kita bisa menggunakannya

dengan baik, salah satu penggunaannya yaitu sebagai penghubung antar penggunanya. Media sosial menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat, terutama aplikasi Twitter hal tersebut dikarenakan banyak fitur-fitur yang ditawarkan dengan menarik yaitu pengguna bisa mengunggah foto dan video.

Menurut Ali dan Purwadi (2017) dalam (Nugraha, 2018) saat ini terdapat empat milenialis besar dalam demografi, yaitu generasi yang disebut Baby Boomer atau generasi yang lahir pada tahun 1946-1964, Gen-X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1980, selanjutnya Millennials atau generasi Y yakni generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000. Terakhir ada yang disebut generasi Gen Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 2001 sampai sekarang. Namun dalam beberapa literatur juga disebutkan bahwa yang termasuk generasi milenial ini adalah gabungan dari generasi Y dan generasi Z.

Generasi milenial dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara online, mudah, dan cepat dalam kepentingan Pendidikan maupun sehari-hari. Selain itu mereka pandai bersosialisasi melalui media sosial seperti twitter, mereka dapat mengekspresikan perasaan dan emosi mereka dan berpikir secara spontan. Mereka juga cenderung toleran terhadap perbedaan budaya dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dampak positifnya, yaitu Meluasnya jaringan komunikasi dan pertemanan yang dimiliki, Mendorong diadakannya penelitian lebih lanjut sebagai upaya memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin besar serta, Mendukung kreativitas generasi masa depan. Hal ini juga memiliki dampak negatifnya antara lain, Menipisnya kemampuan membedakan antara yang pribadi dan umum, Menimbulkan konflik akibat kicauan (retweet) dapat menyinggung orang lain, dan Menipisnya keinginan mereka untuk berkomunikasi

secara fisik dan melakukan aktivitas fisik di luar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan data. Data kualitatif berupa kumpulan kata tertulis atau lisan dari pengguna bahasa dalam konteks interaksi lisan yang terjalin dalam bentuk tulis pada media sosial *twitter*.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat lalu dianalisa dengan menelaah *tweet an (kiriman)* yang ada di sosial media *twitter* dan peneliti membaca *tweet* ataupun komentar yang dimiliki beberapa akun dimana mereka menggunakan bahasa yang tidaksantun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Peneliti menyimak dan mengamati ketidaksantunan berbahasa pengguna media sosial *twitter* lalu peneliti mencatat data-data serta sample yang diperoleh dari media sosial *twitter*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dianalisis berdasarkan beberapa prinsip ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan ataupun *reetweetan* beberapa pengguna akun media sosial *twitter* yang meliputi maksim penghinaan, maksim kesombongan, maksim keemosionalan, maksim kebencian, dan maksim salah penyapaan.

1. Maksim Penghinaan

Data (1):

“lo pikir gue tergoda dengan caption2 cringe lo itu CUIH NAJIEST”

Tuturan tersebut dituliskan oleh pengguna akun *Twitter* @emilmarioo pada tanggal 14 Oktober 2022. Makna lugasnya @emilmarioo tidak suka terhadap lawan tutur nya yang sengaja selalu mencari gara-gara di twitter melalui kirimannya baik berupa kalimat, gambar, maupun video meskipun banyak

yang membencinya. Tutaran tersebut termasuk perilaku pengguna bahasa yang tidak santun karena terdapat unsur penghinaan dengan gurauan yaitu **'cuih najiest'** yang dimana penutur dengan sengaja menyampaikan ketidaksenangannya terhadap salah satu kiriman yang ada di media sosial *twitter*.

2. Maksim Kesombongan

Data (1):

“yang paling jelek di circle pasti yang paling ribet.”

Tutaran @emilmarioo pada postingan (*retweetan*) di media sosial *twitter* diunggah pada tanggal 17 Desember 2023 merupakan sebuah pengekspression diri dengan menggunakan kata **'paling jelek'** ungkapan tersebut seolah penutur menganggap dirinya lebih cantik/tampan dari lawan tuturnya. Tutaran tersebut termasuk merugikan pihak lain. Sikap dan tuturan yang harus diberikan kepada lawan tutur atau orang lain tidak harus dengan merendahkan mereka, meskipun membenci atau tidak menyukai seseorang hendaknya selalu untuk tidak mencela atau menyombongkan diri bahkan menilai seseorang dengan menggunakan kata tidak pantas.

3. Maksim Keemosionalan

Data (2):

“ya lo gmau di ceramahin gausah geluh ke org laen lah bgst, geluh aja ama diri lo sendiri.”

Dalam postingan (*retweetan*) dari akun *twitter* @naescopen yang diposting ditanggal yang sama dan termasuk memberika komentar serta balasan atau tanggapan terhadap unggahan pemilik akun @emilmarioo sebelumnya. Tutaran tersebut merupakan ungkapan rasa emosi penutur yang mengundang amarah dari beberapa netizen termasuk @naescopen terhadap postingan dari akun @emilmarioo karena penutur merasa kesal terhadap lawan tuturnya, tetapi pemilik akun @naescopen juga

menggunakan kata umpatan yang sama yaitu **'bgst'** sebagai ungkapan kekesalannya.

4. Maksim Kebencian

Data (4):

“kya tai klakuanmu”.

Tutaran diatas diunggah oleh pemilik akun @cursedkidd dan termasuk penggunaan bahasa yang tidak santun. Hal tersebut karena adanya penggunaan umpatan kasar yaitu **'tai'** pada postingannya untuk mengungkapkan kebencian penutur pada lawan tutur terhadap sifat yang dimiliki oleh lawan tutur. Umpatan kasar yang digunakan oleh penutur yaitu **'tai'** bermaksud pada kotoran artinya penutur menyebut lawan tuturnya sebagai kotoran.

5. Maksim Salah Penyapaan

Data (3):

“lah lu kepedean bego”

Data yang diunggah oleh pemilik akun @emilmarioo merupakan perilaku berbahasa tidak santun. Hal ini dikarenakan penutur menyinggung dengan menggunakan kata umpatan **'bego'**. Umpatan tersebut termasuk bahasa yang tidak santun dan bahasa yang kasar dan memiliki arti sangat bodoh, penutur merasa dirinya lebih pintar dari mitra tuturnya.

Berdasarkan data-data diatas yang telah dianalisis menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial *twitter* oleh beberapa generasi milenial banyak sekali pelanggaran yang ditemukan. Pelanggaran yang banyak ditemukan adalah maksim keemosionalan dengan jumlah 8 data temuan, maksim salah penyapaan 5 data temuan, lalu maksim kebencian, maksim kesombongan, dan maksim penghinaan masing-masing terdapat 4 data temuan.

Dari hasil data-data yang dianalisis tersebut masih banyak sekali penggunaan bahasa yang tidak santun dibandingkan penggunaan bahasa santun

yang digunakan oleh beberapa pengguna aktif media sosial *twitter* terutama oleh generasi milenial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan bahwa masih banyak sekali generasi milenial menggunakan bahasa yang santun dalam media sosial, terutama *twitter*.

Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah dianalisis berdasarkan prinsip ketidaksantunan yang terdiri atas 5 maksim, yaitu maksim penghinaan, maksim kesombongan, maksim keemosionalan, maksim kebencian, dan maksim salah penyapaan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan adanya ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam menggunakan media sosial *twitter*, diantaranya:

1. Generasi sekarang tidak segan mengkritik dengan kata-kata kasar secara langsung tanpa memikirkan perasaan lawan tuturnya. Kritik dengan menggunakan kata-kata kasar dapat menjadi kalimat tidak santun atau bahkan jauh dari peringkat kesantunan.
2. Generasi milenial memiliki dorongan dan berlebihan terutama saat mereka menggunakan media sosial sehingga kesannya penutur marah pada mitra tuturnya. Emosi penutur tidak hanya dapat dilihat dari isi tuturan tetapi juga berdasarkan cara mereka bertutur. Penggunaan raut wajah dan nada suara saat penutur mengunggah (memposting) video juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui emosi dari penutur.
3. Penutur sengaja menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka dari penutur tanpa tau kenyataan yang sebenarnya, maka hal ini dapat mengakibatkan emosi lawan tutur memuncak dan terjadi keributan di media sosial.

4. Penutur tidak mau kalah atau protektif terhadap pendapat pribadi mereka. Penutur melakukan hal tersebut agar tuturan dari mitra tuturnya tidak dipercaya oleh siapapun, penutur juga akan merasa bahwa dirinya benar dan menyatakan kalau pendapat dari mitra tuturnya salah.
5. Sengaja memojokkan mitra tuturnya agar mitra tutur merasa bersalah terhadap postingan mitra tutur maka akan terjadi timbulnya kebencian terhadap generasi yang tidak menggunakan bahasa secara santun.
6. Faktor status sosial dari penutur dalam tingkat pendidikan, ekonomi, serta lingkungan di mana seseorang tinggal. Selain pola asuh orang tua, kondisi lingkungan seseorang tinggal dan rumah yang harmonis juga sangat mempengaruhi perilaku bahasa anak. Pertemanan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketidaksantunan berbahasa, sebagian besar anak remaja memiliki tingkat kesantunan yang rendah.
7. Penutur dalam keadaan marah, gengsi, serta hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak berjalan baik. Biasanya, perubahan bahasa yang terjadi dalam hal ini dikarenakan relasi dan usia penutur pada pra pubertas anak usia remaja. Generasi milenial juga sering menggunakan bahasa serapan (misal bahasa gaul) yang membuat bahasa ibu bergeser bahkan bisa dikatakan menghilang.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa data yang sudah dijelaskan terdapat lima prinsip ketidaksantunan berbahasa generasi milenial pada media sosial *twitter* dengan masing-masing contoh. Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dan Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial *twitter* bisa dikatakan masih banyak sekali unsur-unsur yang

mengandung ungkapan kebahasaan tidaksantun karena banyaknya unsur sarkasme berupa penghinaan, makian, kata-kata kasar, bahkan merendahkan orang lain dan sebagainya. Penggunaan bahasa tersebut dapat mencerminkan bahwa para penutur (pengguna akun *twitter*) belum memegang teguh etika kesopanan atau kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor utama yang banyak terjadi di kalangan pengguna akun *twitter*. Tuturan-tuturan yang digunakan oleh generasi milenial dianggap kurang santun, karena sikap para penutur dapat dikatakan tidak mencerminkan sebagai generasi yang tidak memanfaatkan pengguna bahasa yang santun. Sesuai dengan data-data diatas yang sangat disayangkan adalah para pengguna aktif akun *twitter* tersebut termasuk orang-orang yang terkenal dikalangan remaja atau generasi milenial yang dimana seharusnya mereka membawa pengaruh yang baik untuk generasi kedepannya dan tidak merusak atau bahkan merugikan orang lain dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Prima Dewi, Santi Delliana (2020). *Pengungkapan diri Generasi Z di Twitter*: Jurnal Ilmu Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis.
- Anjani, Nenti. 2022. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Irfani Zukhrufillah (2018). *Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif*. Program Studi Ilmu Komuninasi, Fakultas Ilmu Sosial & Budaya Universitas Gajayana Malang indonesia.
- Mariliana Ariesta Vani, Atiqa Sabardila (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter*: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, Aman Abadi dkk (2018). *Generasi Milenial: Inovasi dan Pembangunan Indonesia Tangerang*: Pustakapedia.
- Nurhidayah, Amar Ahmad (2020). *Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar Indonesia.
- Pratama, Ikke Dewi. 2017. *Bahasa Komplain di Media Sosial Twitter*. Transformatika, Vol. 1 No. 1: 35-56.
- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rifauddin, M. 2016. *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 35-44.
- Sari, Puspa Beta. 2015. *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*. Mahasiswa Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.
- Syailendra Reza Irwansyah Rezeki, dkk (2020). *Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Komunikasi Organisasi*. Universitas Politeknik Pariwisata Batam.

Taprial, Varinder. 2012. *Pengertian Media Sosial*. Ventus: Aps Publikasi.